

**DEKONSTRUKSI KEHIDUPAN BERAGAMA
DALAM NOVEL SANG PENCERAH KARYA AKMAL NASERY BASRAL**

Aditya Akbar Hakim

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

mazz_adit@yahoo.com

Abstrak

Kemajemukan pikiran (pluralisme) dan fakta kemajemukan (pluralitas) yang ditampilkan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan menjadi sesuatu perkara yang tidak akan dapat dielakkan dari setiap interaksi antar berbagai hubungan masyarakat dengan individu dalam lingkungan kehidupan sosialnya. Semua hal itu termanifestasi secara baik dalam sajian karya sastra berbentuk novel bergenre religi. *Sang Pencerah* merupakan judul yang diberikan pengarang untuk novel tersebut, secara implisit dan sekaligus juga eksplisit dijumpai ada banyak fenomena dari pola kehidupan beragama yang mengalami koreksi atau menemukan pola baru dari pola kehidupan beragama sebelumnya dalam novel. Adanya dua kontradiksi dari dua pola kehidupan beragama tersebut menjadikan terbuka peluang untuk dilakukan pengajian dengan menggunakan dekonstruksi.

Dekonstruksi, secara garis besar adalah cara untuk membawa kontradiksi-kontradiksi yang bersembunyi di balik konsep-konsep kita selama ini dan keyakinan yang melekat pada diri ini ke hadapan kita. Dekonstruksi kehidupan beragama adalah “pembongkaran” terhadap konstruksi lama kehidupan beragama untuk menemukan konstruksi baru. Penelitian ini membahas dekonstruksi kehidupan beragama yang terjadi khususnya pada masyarakat Kauman, Yogyakarta yang dilihat dalam novel *Sang Pencerah*. Masalah yang diteliti adalah bagaimana bentuk kehidupan beragama tersebut, bagaimana bentuk dekonstruksi kehidupan beragama, serta bagaimana reaksi masyarakat dalam novel terhadap dekonstruksi kehidupan beragama. Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana bentuk kehidupan beragama dalam novel *Sang Pencerah*, mendeskripsikan bentuk dekonstruksi kehidupan beragama dalam novel *Sang Pencerah*, dan mendeskripsikan reaksi masyarakat dalam novel terhadap dekonstruksi kehidupan beragama pada novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi atau *content analysis* dengan menggunakan metode tafsir sastra atau hermeneutik. Penelitian ini disebut juga sebagai penelitian deskriptif kualitatif karena data dan analisis data yang dihasilkan merupakan rangkaian penjelasan berupa kata, kalimat, dan atau wacana.

Hasil yang didapat dari penelitian ini ternyata teridentifikasi bahwa masyarakat dalam novel cenderung ketika melaksanakan beragam aktivitas yang berkaitan dengan ritual peribadatan penyebahan terhadap Tuhan masih dicampuri atau bahkan dibarengi oleh unsur-unsur yang berbau ritual adat dan tradisi peninggalan secara turun-temurun oleh leluhur mereka. Kepatuhan menjalankan tradisi begitu kentara dilakukan oleh masyarakat dalam novel sebagai manifestasi untuk melestarikan sekaligus sebagai eksistensi keberlangsungan kebudayaan dan agama yang diharapkan bisa tetap berjalan secara beriringan. Ditemukan juga bahwa tampak bagaimana masyarakat dalam hidup beragama masih kolot, patuh secara berlebihan terhadap anjuran kiai serta hidup pada masa kemunduran, keterpurukan, kondisi kemelaratan akibat tekanan dari pihak pemerintah kolonial Belanda.

Selain itu, bentuk dekonstruksi kehidupan beragama yang terjadi dalam novel terlihat ada dan atau terjadi lebih banyak mengarah pada aspek kehidupan beragama hubungan dengan Tuhan terlepas masih tetap juga ditemukan ada pada hubungan dengan sesama manusia. Hal itu berarti bahwa masyarakat dalam novel ketika menjalankan beragam ritual keagamaannya memang cenderung selalu mengedepankan dan sekaligus terlebih dahulu menjunjung tinggi makna kebudayaan yang timbul dari proses perilaku kehidupan beragama mereka. Tuntutan tradisi lebih dikedepankan atau dijadikan prioritas untuk menjalankan berbagai ritual dan aktivitas kehidupan beragama dibanding dengan tuntutan yang harus dilakukan dari ajaran agama Islam itu sendiri.

Reaksi yang ditemukan bahwa masyarakat sebagian besar menolak atau bahkan menentang dengan sangat keras, penolakan tersebut diwujudkan dengan tindakan serangan batin dan fisik serta beragam perilaku lain dengan menuduh tokoh Dahlan, tokoh yang cenderung terlihat lebih dominan mempunyai pemikiran-pemikiran baru terhadap koreksi kehidupan beragama masyarakat dalam novel sebagai kiai kafir, kiai yang murtad dari Islam, kiai gila, dan menjadi bagian dari antek Kristen.

Kata Kunci: dekonstruksi, kehidupan beragama.

Abstract

Pluralism and the fact of pluralism that is shown in relation of society life, becomes a problem that no one can avoid as individual of society. Those all are manifested in religious novels and one of them is Akmal Nasery Basral's *Sang Pencerah*. Phenomenon rises from various religious social life, which is found a new type of religious social life from the existing religious social life before implicitly and explicitly. Those contradiction finally can potentially be analyzed with deconstruction.

Briefly, deconstruction is a way to bring contradictions that hide concepts we bring as belief and structure of our life. Deconstruction religious life is "scattering" toward the construction of the existing religious life, then finding of the new construction to rebuild or rearrange. This research talks about deconstruction of people in Kauman, Yogyakarta through Akmal Nasery Basral's *Sang Pencerah*. The problem is how religious life formed and how deconstruction works on it, and the reaction of the people toward the deconstruction. The objective of this study is describing deconstruction religious life in Akmal Nasery Basral's *Sang Pencerah* and reaction of the people toward the deconstruction.

Sociology literature as the approach is used to analyzed the data. The assembling is through content analysis with hermeneutic criticism. This research is also a qualitative description because the analyzed data is from explanation of word, sentence, or discourse.

The result of this research actually tend to identify the religious life in the novel that still involves in cultural and traditionally ritual. This obeying toward the activities are caused by the manifestation of inheritance. It is also found that the religious life people in the novel are still orthodox, obeying the priests excessively, living in ancient life, poorness of Dutch's colonization.

Besides that, deconstruction religious life in the novel seems tightly in showing the relationship between God and human and human and human. It means that the people in the novel tend to prior culture. Tradition is the priority to do and act every ritual of religious activity rather than doing their Islam.

The reaction that is found in the novel, mostly reject the deconstruction. It can be found in the form of rejection physically and mentally and everything to accuse Dahlan, the dribbler of deconstruct, as the Kafir, the forbidden priest, Murtad, and Christian.

Keywords: deconstruction, religious life.

PENDAHULUAN

Kemajemukan pikiran (pluralisme) dan fakta kemajemukan (pluralitas) yang ditampilkan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan menjadi sesuatu perkara yang tidak akan dapat dielakkan dari setiap interaksi antar berbagai hubungan masyarakat dengan individu dalam lingkungan kehidupan sosialnya. Interaksi di antara keduanya dewasa ini menjadi lahan yang luas untuk dimanifestasikan pada hasil sebuah karya sastra berbentuk novel. Menjadi sangat menarik ketika seorang pengarang mampu menuliskannya ke dalam sajian novel yang dapat dinikmati oleh pembaca akan kemunculan berbagai kaitan interaksi hubungan masyarakat ke dalam wujud kemasan tampilan cerita yang baik.

Salah satu genre dalam novel menyebutkan ada nuansa religi yang tampak dan menampilkan aliran yang mengajak pembaca atau penikmat karya sastra untuk menyebutnya sebagai novel religi. Novel yang bercirikan religi sudah barang tentu segala yang akan ditampilkan dan juga dihadirkan dihadapan pembaca adalah persoalan sekaligus fenomena yang berkaitan dengan kompleksitas pada kehidupan beragama. Salah satu novel yang menampilkan hal seperti tersebut adalah bagian dari

novel kontemporer yang diciptakan berdasarkan serta berangkat dari sejarah kehidupan seseorang di dalam interaksinya dengan masyarakat. *Sang Pencerah* merupakan judul yang dipilih pengarang untuk memberikan penamaan terhadap novel tersebut.

Novel yang ditulis oleh Akmal Nasery Basral tersebut menampilkan secara kompleks persoalan, kemajemukan pikiran, fakta kemajemukan, dan fenomena-fenomena kontradiksi pada setiap sendi kehidupan masyarakat yang tampak lebih condong atau mengarah pada ranah kehidupan beragamanya, sehingga dengan adanya segala hal yang demikian itu menjadikan novel *Sang Pencerah* dapat dikatakan atau bahkan disebut sebagai kumpulan mozaik atau kepingan dari potret kecil kehidupan masyarakat yang berkaitan dan selalu bersinggungan dengan agama. Paradigma terhadap agama dengan segala nilai-nilai dan aturan yang mengaturnya yang ditampilkan dalam novel *Sang Pencerah* mengindikasikan lahirnya sebuah paradigma kehidupan agama yang sudah berakar urat sejak zaman terdahulu sebelum adanya paradigma baru yang sekaligus juga ditampilkan dalam novel.

Paradigma terhadap agama ini, terlebih khusus pada agama Islam, disebut sebagai paradigma Islam

kejawen. Maksud dari penamaan Islam kejawen dalam novel *Sang Pencerah* memberikan gambaran tentang bagaimana potret kehidupan sosial kemasyarakatannya yang cenderung bercirikan ortodoks atau kekolotan terhadap tradisi. Masyarakat yang ada dalam novel *Sang Pencerah* melaksanakan atau menjalankan segala ritus kehidupan sosialnya dengan berlandaskan pada ajaran agama Islam yang telah ditinggalkan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka. Masyarakat tidak sepenuhnya mau tahu atau dengan bahasa lain yang sangat keras, mereka menolak mentah-mentah terhadap segala paradigma baru yang akan dibenturkan untuk mempertanyakan akan kekolotan sikap masyarakatnya yang tentunya masih mungkin dilakukan pembaruan sekaligus pemurnian kembali sesuai dengan Alquran dan Hadist terhadap paradigma kehidupan sosial beragama mereka.

Potret kehidupan sosial yang semacam itu berarti telah dan mengindikasikan tertutupnya sebuah pemikiran baru untuk dapat mengoreksi kemungkinan-kemungkinan kekeliruan dari tatacara peribadatan yang sudah dilakukan oleh mayoritas masyarakat dalam novel *Sang Pencerah*, kehidupan beragama berjalan mengikuti alur atau berjalan ke arah yang diasumsikan benar dalam batasan dan landasan tidak begitu jelas, meskipun kita mengetahui, untuk persoalan keyakinan dalam hal ini kaitannya dengan agama merupakan hak asasi paling pribadi yang dimiliki oleh setiap individu. Tetapi argumen yang digunakan masyarakat dalam novel adalah terfokus hanya untuk bisa sekadar menjalankan tuntunan tradisi bukan sepenuhnya bertujuan untuk mencontoh sekaligus mengikuti segala apa yang sudah pernah dituntunkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Menurut Khozin (2004:6) transformasi sosial yang dilakukan nabi berlandaskan pada cita-cita humanisasi, liberalisasi, dan transendensi. Humanisasi (*ta'muruna bil ma'ruf*) adalah memanusiakan manusia, atau mengembalikan kedudukan dan derajat manusia (sebagai sebaik-baik makhluk, *ahsani taqwim*) dari berbagai kecenderungan degradasi kemanusiaan (dehumanisasi dalam segala bentuknya, *asfala safilin*). Liberasi (*tanha 'anil munkar*) berarti pembebasan, yang juga dapat dimaknai sebagai proses memerdekakan manusia dari berbagai bentuk keterikatan atau keterjajahan manusiawi. Transendensi (*tu'minuuna billah*) adalah menambahkan dimensi trasendental dalam kehidupan dan kebudayaan kita. Memberikan muatan nilai-nilai keilahian terhadap segala sesuatu yang berdimensi profan atau duniawi.

Sejalan dengan apa yang disampaikan Khozin tersebut mengisyaratkan kemiripan dengan yang ditampilkan pada novel *Sang Pencerah* karya Akmal

Nasery Basral dengan tampilan cerita yang mengajak pembaca untuk melihat adanya pergerakan guna mengembalikan makna sebenarnya dari tuntunan kehidupan beragama sesuai dengan Alquran dan Hadist. Sebelum tercipta menjadi bentuk novel, semua berawal dari film dengan menampilkan karakter kuat seorang tokoh yang begitu fenomenal, kharismatik, serta berpendirian teguh dan berprinsip untuk memberikan sumbangan-sumbangan pemikiran tentang pola kehidupan beragama di masyarakat yang dikatakan oleh tokoh utama dalam novel mengalami ketidakcocokkan dengan makna Islam yang seharusnya tidak menjadi beban dan lagi memberatkan bagi penganutnya untuk menunaikan segala ritual peribadatan yang berkaitan dengan agama.

Novel *Sang Pencerah* yang ditulis oleh Akmal Nasery Basral ini merupakan salah satu dari sekian banyak termasuk karya sastra bernuansakan religi yang telah dan sudah ada di dunia kesastraan Indonesia saat ini. Berbeda dengan kebanyakan novel religi yang lain, *Sang Pencerah* tidak hanya berpolemik pada persoalan yang berhubungan dengan agama saja, semua ada dan hadir dalam novel tersebut, mulai persoalan kehidupan dari lingkup paling kecil, yakni keluarga sampai pada lingkungan besar di kehidupan bermasyarakat hingga bernegara. Selain itu, pluralisme atau kemajemukan pikiran yang begitu kentara dalam sebagian mayoritas isi novel juga dibarengi dengan pemikiran-pemikiran yang berbeda yang ditampilkan tokoh utamanya menjadikan novel *Sang Pencerah* ini termasuk kategori novel yang berbeda, mampu memberi pencerahan bagi pembaca.

Saat menelusuri lembar-perlembar halaman novel *Sang Pencerah* ini, terasa betul sosok dan watak dari tokoh utama yang kritis serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi, dengan santun tokoh tersebut mengugat dan mempertanyakan tradisi ritual yang kadung berurat akar di masyarakat kala itu, seperti acara *padusan* dan kirim doa kepada orang yang telah meninggal, agar masyarakat tidak terkungkung oleh ritual tradisi yang memberatkan. Tak hanya itu dengan piawai Akmal mampu menghadirkan kisah perjalanan hidup tokoh utama yang penuh konflik dan perlawanan dalam memperjuangkan organisasi Islam Muhammadiyah. Sebagian orang menggugat bahwa novel ini bukan merupakan novel sejarah. Namun terlepas dari itu semua, suatu karya sastra bukanlah kitab sejarah yang diperuntukkan bagi kepentingan para peneliti semata, melainkan suatu karya tulis yang dibuat untuk membeberkan pesan moral bagi pembacanya.

Islam adalah agama yang pada dasarnya mentransformasikan, tidak mencipta komunitas tertentu. Ia senantiasa mempertahankan tujuan teokratik, yakni

batas-batas kepercayaan keagamaan dan komunitas politik harus berjalan bersamaan. Namun demikian karena dua alasan tujuan itu tidak tercapai. Ekspansi Islam yang berlangsung sangat cepat oleh kekuatan militer, para pedagang dan para penyar Islam telah menimbulkan banyak komunitas yang beragam, termasuk sebagian di antaranya yang menolak memeluk Islam dan sebagian lagi yang diislamisasi hanya secara dangkal (Scharf, 1995:49—50).

Sebagaimana telah kita ketahui, kehadiran agama merupakan solusi atas kompleksitas problematika kehidupan manusia. Namun dalam banyak kasus justru kebalikannya yang mencuat kepermukaan, hanya karena perbedaan paham dan keyakinan suatu kelompok agama harus menghancurkan kelompok lain, sehingga perbedaan yang diisyaratkan rasul sebagai rahmat tumbuh berkembang menjadi laknat. Seperti yang dijelaskan oleh Scharf, keislaman yang dangkal menjadi akibat adanya ketidakpahaman ataupun fanatisme yang secara membabi buta akan budaya tradisi yang sudah mengakar dan berlangsung secara turun-temurun dari zaman ke zaman sehingga ketika masyarakat dihadapkan kepada suatu pemikiran yang berkembang atau mengikuti perkembangan zaman dengan kata lain dapat dikatakan sebagai suatu pemikiran yang modernis maka masyarakat yang tadi itu akan segera berusaha menolak, antipati, dan enggan sama sekali untuk sekadar mengetahui padahal belum sepenuhnya dipraktikkan dalam kehidupan kesehariannya.

Adanya fenomena semacam itulah yang memang secara tersurat ditampilkan dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral tersebut menjadikan terbuka peluang yang cukup lebar untuk dilakukan pengajian dengan menggunakan teori dekonstruksi. Dekonstruksi adalah salah satu pemikiran dalam era poststrukturalisme yang dipopulerkan oleh Jacques Derrida. Paham dekonstruksi merupakan salah satu paham yang dikategorikan sebagai paham poststrukturalis. Poststrukturalis menolak kemapanan atau kebakuan teori-teori strukturalisme, karena dianggap terlalu menyederhanakan persoalan yang sesungguhnya dan cenderung menolak pluralisme (Nurgiyantoro, 2010:59). Pada sumber lain, Fayyadl (2011:82) mengatakan bahwa dekonstruksi menggugat modus pemaknaan yang terpusat dan cenderung bulat seperti yang mungkin diinginkan oleh teks atau yang dengan sengaja dimunculkan secara terang-benderang oleh hubungan logis dari teks tersebut.

Ketika kita menerapkan pembacaan dekonstruktif, akan terlihat jelas bahwa kekuatan teks yang “tak terkatakan” tidak selalu sejalan dengan pembacaan yang dominan itu. Kekuatan itu adalah logika

yang disepelekan atau diremehkan sebagai makna sekunder logika yang sewaktu-waktu membahayakan bangunan teks atau menghasilkan paradoks-paradoks yang ambigu, yang menggerogoti pembacaan yang dominan. Logika permainan yang dibentuk oleh pembacaan dekonstruktif menunjukkan bahwa sebuah teks dapat saja menyangkal sesuatu yang ditegaskannya, meskipun kerap kali penyangkalan itu implisit dan samar. Adanya penyangkalan yang berusaha ditutup-tutupi dengan satu pembacaan yang dominan, membuat pemaknaan tak lagi tunggal, melainkan majemuk dan melebar ke arah lain, ke *telos-telos* yang tak bisa dikendalikan (Fayyadl, 2011:82).

Berkat dekonstruksi Derrida, makna kini tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang mutlak, tunggal, universal, dan stabil, tetapi makna selalu berubah. Klaim-klaim kebenaran absolut, kebenaran universal, dan kebenaran tunggal, yang biasa mewarnai gaya pemikiran filsafat sebelumnya, semakin digugat, dipertanyakan, dan tidak lagi bisa diterima. Secara sepintas, seolah-olah tidak ada tawaran “konkret” dari metode dekonstruksi. Namun, yang diinginkan oleh dekonstruksi adalah menghidupkan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang turut membangun teks. Teks dan kebudayaan tidak lagi dipandang sebagai tatanan makna yang utuh, melainkan sebagai arena pertarungan yang terbuka.

Tugas dekonstruksi membongkar struktur-struktur metafisis dan retorik yang bermain dalam teks, bukan untuk menolak atau menyingkirkan struktur-struktur tersebut, melainkan untuk mendeskripsikannya kembali dengan cara lain. Metode dekonstruksi menunjukkan ketidakberhasilan upaya penghadiran kebenaran absolut, dan ingin menelanjangi agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan ketimpangan di balik teks-teks.

Dekonstruksi, secara garis besar adalah cara untuk membawa kontradiksi-kontradiksi yang bersembunyi di balik konsep-konsep kita selama ini dan keyakinan yang melekat pada diri ini ke hadapan kita. Dekonstruksi adalah cara membaca teks, sebagai strategi. Pembacaan dekonstruktif hanya ingin mencari ketidakutuhan atau kegagalan tiap upaya teks menutup diri dengan makna atau kebenaran tunggal. Dia hanya ingin menumbangkan susunan hierarki yang menstrukturkan teks (Norris, 2006:14).

Sebuah teks yang telah dibangun dengan konstruksi yang mapan dan mempunyai makna optimal, apabila dibaca melalui pembacaan dekonstruksi dapat mengalami konstruksi ulang, sehingga teks dapat mengalami pergeseran makna, dan dimungkinkan memiliki banyak makna. Sebuah teks tidak lagi memiliki makna tunggal dan optimal, namun plural.

Dalam kesusastraan, dekonstruksi ditujukan sebagai metode pembacaan kritis yang bebas, guna mencari celah, kontradiksi dalam teks yang berkonflik dengan maksud pengarang. Dalam hal ini, membaca teks bukan lagi dimaksudkan untuk menangkap makna yang dimaksudkan pengarang, melainkan justru untuk memproduksi makna-makna baru yang plural, tanpa klaim absolut atau universal. Dalam proses itu, penafsir juga tidak bisa mengambil posisi netral tatkala menganalisis suatu teks tanpa dirinya sendiri dipengaruhi atau dibentuk oleh teks-teks yang pernah dibaca. Teks itu sendiri juga tidak bisa diasalkan maknanya semata-mata pada gagasan si pengarang, karena pikiran pengarang juga merujuk kepada gagasan-gagasan pengarang lain yang memengaruhinya. Dekonstruksi, seperti juga pendekatan postsrukturalisme lainnya, dengan demikian cocok dengan konsep pluralitas budaya, pluralitas permainan bahasa, banyaknya wacana, penghargaan terhadap perbedaan, dan membuka diri terhadap yang lain.

Penghargaan terhadap perbedaan, pada “yang lain” ini membuka jalan bagi penghargaan pada pendekatan lokal, regional, etnik, pada masalah sejarah, seni, politik, masyarakat, dan kebudayaan pada umumnya. Dekonstruksi juga mengajarkan untuk memikirkan dan merenungkan lagi dasar, praktik, konsep, dan nilai. Apapun itu, setelah menggunakan dekonstruksi, pandangan pembaca tidak akan menjadi terlalu dogmatis atau fanatis, bahkan akan menjadi lebih murni dan jernih.

Setelah dilakukan pembacaan terhadap novel *Sang Pencerah* secara implisit dan sekaligus juga eksplisit ada banyak fenomena-fenomena dari pola kehidupan beragama yang mengalami perubahan atau menemukan pola baru dari pola kehidupan beragama sebelumnya. Adanya dua kontradiksi dari dua pola kehidupan beragama tersebut menjadikan peneliti memilih atau menggunakan dekonstruksi untuk mengaji novel tersebut.

Visi sastra modern menyebutkan bahwa dalam karya sastra terkandung ruang-ruang kosong, di tempat itulah pembaca memberikan berbagai penafsiran, makin besar sebuah karya sastra, maka semakin banyak mengandung ruang-ruang kosong, sehingga semakin banyak investasi penafsiran yang dapat ditanam di dalamnya. Penafsiran terjadi karena setiap subjek memandang objek melalui horison dan paradigma yang berbeda-beda. Keragaman pandangan pada akhirnya menimbulkan kekayaan makna dalam kehidupan manusia, menambah kualitas estetika, etika, dan logika (Ratna, 2007:46).

Selain adanya unsur kontradiksi dari pola kehidupan beragama lama dan pola kehidupan beragama

baru ada alasan lain mengapa teori dekonstruksi dipilih sebagai landasan berpikir dalam mengaji novel tersebut. Alasan tersebut adalah guna menjelaskan dan mendeskripsikan bahwa segala fenomena apapun yang diceritakan dalam novel *Sang Pencerah* tidak selayaknya diberlakukan penafsiran yang sempit atau bahkan picik oleh pembaca sehingga pemahaman akan adanya pola kehidupan beragama yang telah dan sudah diluruskan oleh tokoh utama dalam novel dapat menjadi sebuah paradigma yang tidak seharusnya begitu diperdebatkan ketika masyarakat bersedia menerimanya dengan bijak.

Kemunculan pluralitas, kontradiksi-kontradiksi terhadap pola kehidupan beragama yang sudah berjalan begitu lama dan mengakar itulah yang akhirnya mengarahkan pada indikasi-indikasi kegagalan sebuah teks untuk memunculkan sebuah struktur tunggal sehingga teori dekonstruksi berpeluang untuk sesuai digunakan sebagai landasan berpikir dalam mengaji novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun, rumusan masalah pada penelitian ini adalah

- 1) bagaimanakah bentuk kehidupan beragama dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral;
- 2) bagaimanakah bentuk dekonstruksi kehidupan beragama dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral;
- 3) bagaimanakah reaksi masyarakat dalam novel terhadap dekonstruksi kehidupan beragama pada novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun, tujuan penelitian ini adalah

- 1) mendeskripsikan bentuk kehidupan beragama dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral;
- 2) mendeskripsikan bentuk dekonstruksi kehidupan beragama dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral;
- 3) mendeskripsikan reaksi masyarakat dalam novel terhadap dekonstruksi kehidupan beragama pada novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat bersifat keilmuan dan kepraktisan. Artinya, hasil penelitian mungkin

bermanfaat untuk pengembangan ilmu (teoretis) dan dapat pula bermanfaat dalam hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (praktis).

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu kritik sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat praktis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu

- a) secara praktis, bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan penelitian selanjutnya yang sejenis, yaitu penelitian tentang dekonstruksi pada karya sastra;
- b) bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempelajari salah satu penerapan teori dekonstruksi secara lebih lanjut;
- c) bagi dosen, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai contoh penerapan teori dekonstruksi sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran;
- d) bagi perpustakaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah jumlah koleksi hasil penelitian sastra khususnya yang berhubungan dengan teori dekonstruksi.

1.5 Definisi Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari terjadinya perbedaan penafsiran istilah-istilah yang digunakan sebagai judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan batasan istilah yang dimaksudkan. Istilah-istilah tersebut ialah:

- a) Dekonstruksi adalah cara membaca teks, sebagai strategi. Pembacaan dekonstruktif hanya ingin mencari ketidakutuhan atau kegagalan tiap upaya teks menutup diri dengan makna atau kebenaran tunggal. Dia hanya ingin menumbangkan susunan hierarki yang men-strukturkan teks (Norris, 2006:14).
- b) Menurut Yinger dalam Scharf (1995:31) agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia.

- c) Novel adalah bentuk prosa fiksi yang memiliki ukuran panjang yang lebih besar dibandingkan dengan cerita pendek. Novel cenderung tidak akan selesai dibaca dalam sekali duduk, satu atau dua jam saja (Nurgiyantoro, 2010:10).

METODE

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Menurut Ratna (2007:61) pendekatan sosiologis dapat membantu memahami gender, feminis, status peranan, wacana sosial dan sebagainya. Pendekatan sosiologis ini menganalisis manusia sebagai bagian dari masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu. Pendekatan sosiologis menganggap karya sastra sebagai milik masyarakat

Pendekatan sosiologis ini digunakan karena pendekatan ini memiliki implikasi metodologis berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan dalam masyarakat. Selain itu, pendekatan sosiologis digunakan juga karena terdapat hubungan antara karya sastra dengan masyarakat.

Pendekatan ini digunakan untuk membantu memahami teori dekonstruksi yang menjadi dasar untuk mengaji dan menganalisis novel *Sang Pencerah*. Hal ini akan berkesinambungan karena dalam novel unsur yang begitu tampak adalah interaksi dari beragam unsur sosial kemasyarakatan.

Pendekatan didefinisikan sebagai cara-cara untuk menghampiri objek penelitian. Pendekatan merupakan langkah pertama dalam usaha mewujudkan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Pendekatan juga mampu mengarahkan penelusuran sumber-sumber sekunder (Ratna, 2007:55).

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral. Novel ini diterbitkan oleh PT Mizan Publika Anggota IKAPI, Jalan Puri Mutiara 72, Cilandak Barat, Jakarta Selatan 12430. Sampul novel *Sang Pencerah* berwarna emas atau *gold* dengan kombinasi hitam dengan gambar tokoh utama dalam novel sedang menggesek biola di bagian depan. Di sampul depan bagian kanan atas terdapat identitas penerbit *Mizan*, bagian atas tertulis judul novel *Sang Pencerah* dan di bawahnya tertulis nama pengarang Akmal Nasery Basral. Pada sampul belakang terdapat kutipan dialog dalam novel yang menggambarkan sosok Ahmad Dahlan yang kontroversi dalam novel *Sang Pencerah* secara sepintas dan ada dua komentar dari

Hanung Bramantyo, sutradara pada film *Sang Pencerah* serta Abdul Mu'ti, sekretaris Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Novel *Sang Pencerah* terdiri dari 458 halaman. Dibagi menjadi 18 bab dengan ada bagian prolog di awal serta epilog di bagian akhir novel.

Data penelitian ini adalah kutipan-kutipan dari isi novel yang berupa kata, kalimat, wacana yang mengandung informasi-informasi terkait dengan bentuk kehidupan beragama, bentuk dekonstruksi kehidupan beragama, dan reaksi masyarakat dalam novel terhadap dekonstruksi kehidupan beragama pada novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral. Dalam ilmu sastra, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2007:47).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan teknik baca catat dan teknik dokumentasi. Kedua teknik tersebut dipadukan guna memperoleh data-data yang sesuai dengan arah penelitian.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca novel, pada tahapan ini novel yang menjadi objek penelitian, novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral, dibaca berulang kali guna mendapatkan pemahaman atas isi novel.
- 2) Inventarisasi data, mengumpulkan data dengan cara mencatat kutipan-kutipan yang ada dalam novel yang berhubungan dengan fokus penelitian, baik kata, kalimat, ataupun wacana yang dapat merepresentasikan tentang bagaimana bentuk kehidupan beragama, bagaimana bentuk dekonstruksi kehidupan beragama, dan bagaimana reaksi masyarakat dalam novel terhadap dekonstruksi kehidupan beragama pada novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.
- 3) Klasifikasi data, mengklasifikasikan data sesuai dengan rumusan masalah yaitu mengenai bagaimana bentuk kehidupan beragama, bagaimana bentuk dekonstruksi kehidupan beragama, dan bagaimana reaksi masyarakat dalam novel terhadap dekonstruksi kehidupan beragama pada novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.
- 4) Membuat korpus data, setelah mengklasifikasikan data tahap selanjutnya adalah membuat korpus data guna mempermudah penganalisisan data.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi atau *content*

analysis. Menurut Endraswara (2008:160) menyatakan bahwa analisis isi digunakan si penulis yang hendak mengungkap, memahami dan menangkap pesan karya sastra dan pemahaman tersebut penulis mengandalkan tafsir sastra atau melalui metode yang disebut hermeneutika, adalah cara yang digunakan untuk menafsirkan isi pesan dari karya sastra.

Lebih lanjut, Ratna (2007:48) menyatakan bahwa analisis isi berhubungan dengan isi komunikasi. Dalam karya sastra, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan. Sebagaimana metode kualitatif, dasar pelaksanaan metode analisis adalah penafsiran. Dasar penafsiran dalam metode analisis isi memberikan perhatian pada isi pesan melalui metode hermeneutika tersebut.

Melalui tafsir sastra atau hermeneutika tersebut maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disebut juga teknik deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif adalah melukiskan dan menafsirkan keadaan yang sekarang. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk melukiskan bentuk kehidupan beragama, bentuk dekonstruksi kehidupan beragama, dan reaksi masyarakat dalam novel terhadap dekonstruksi kehidupan beragama pada novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.

Penganalisisan dilakukan pada setiap rumusan masalah dengan data yang telah terklasifikasi dan berdasarkan teori yang digunakan. Teknik analisis data berhubungan dengan proses pengambilan data dan analisis data (Endraswara, 2008:80). Adapun prosedur analisis data dalam penelitian ini melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Jejak dekonstruksi yang tersebar dalam novel. Setelah dikumpulkan dan diidentifikasi, disejajarkan dan dibandingkan dengan wacana-wacana atau realitas di luar teks dengan tujuan membalikkan oposisi-oposisi hierarki yang menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang bertentangan.
- 2) Hasil yang didapat tidak sekadar perbandingan tetapi juga pemikiran balik wacana tersebut yang ditekankan pada hasil pembalik oposisi biner yang bertentangan berupa makna dekonstruksi untuk memudahkan pembaca memahami makna yang terangkai dalam novel *Sang Pencerah*.
- 3) Analisis dekonstruksi terhadap oposisi-oposisi biner yang sudah ditemukan untuk memberikan sekaligus menyampaikan kepada pembaca bahwa telah terjadi dekonstruksi terhadap bentuk kehidupan beragama pada novel *Sang Pencerah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Kehidupan Beragama

Analisis terhadap bentuk kehidupan beragama dalam novel Sang Pencerah sesuai dengan teori tentang agama, tentunya dalam hal ini Islam, akan diklasifikasikan menjadi dua bentuk atau konsep, yakni bentuk kehidupan beragama hubungan dengan Tuhan dan bentuk kehidupan beragama hubungan dengan sesama manusia. Dengan demikian, berikut ini akan dilakukan analisis terhadap masing-masing dari kedua konsep atau bentuk tersebut.

4.1.1 Hubungan dengan Tuhan

Bentuk kehidupan beragama dalam hubungan dengan Tuhan atau pencipta dalam novel dapat ditunjukkan oleh beragam perilaku dan juga aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam novel berkaitan dengan interaksi yang diwujudkan dengan Sang Pencipta.

Ditemukan bahwa bentuk kehidupan beragama dalam hubungan dengan Tuhan teridentifikasi ke dalam beberapa aspek yang meliputi tampak bagaimana interaksi yang dilakukan masyarakat dalam novel dengan berbagai macam ritual mulai menjalankan salat berjamaah, salat Jumat, dan salat tarawih.

Masyarakat dalam novel masih percaya terhadap ramalan yang pernah disampaikan oleh Jayabaya, sebagai warga mayoritas muslim, menunaikan ibadah haji menjadi kewajiban setiap muslim yang mampu, tidak hanya sekadar beribadah haji, di kesempatan yang baik tersebut juga banyak dimanfaatkan untuk sekaligus menuntut ilmu agama dari guru yang ahli pada bidangnya masing-masing. Pada masa kehidupan masyarakat dalam novel juga masih sering melakukan yasinan di setiap 40 hari orang yang sudah meninggal, bukan hanya itu, tradisi melaksanakan ruwatan, nyadran, dan padusan juga dilakukan oleh masyarakat setiap kali akan menghadapi bulan suci Ramadan. Pada tradisi itu, upacara pemberian sesajen untuk menghormati penunggu pohon selalu dijalankan oleh warga. Bentuk kehidupan beragama dalam hubungan dengan Tuhan yang lain termanifestasi juga dengan bagaimana tokoh Dahlan mengemban amanah jabatan sebagai khatib dan imam di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.

Dengan berbagai aspek bentuk kehidupan beragama dalam hubungan dengan Tuhan yang ditampilkan oleh novel memberikan pengertian bahwa dapat dikatakan masyarakat dalam novel teridentifikasi cenderung ketika melaksanakan beragam aktivitas yang berkaitan dengan ritual peribadatan penyebahan terhadap Tuhan masih dicampuri atau bahkan dibarengi oleh unsur-unsur yang berbau adat serta tradisi peninggalan secara turun-temurun oleh leluhur mereka. Kepatuhan untuk menjalankan tradisi begitu kentara serta terlihat dilakukan oleh masyarakat dalam novel sebagai bentuk manifestasi pelestarian sekaligus pula sebagai eksistensi

keberlangsungan kebudayaan dan agama yang diharapkan masyarakat bisa tetap berjalan secara beriringan atau serasi.

4.1.2 Hubungan dengan Sesama Manusia

Bentuk kehidupan beragama dalam hubungan dengan sesama manusia dalam novel Sang Pencerah ditampilkan dengan wujud interaksi antar anggota masyarakat dalam kaitannya untuk menjalankan aktivitas sosial dan persoalan keduniawiaan. Dalam novel, masyarakat kala itu hidup pada masa penjajahan pemerintah kolonial Belanda sehingga segala tindak tanduknya tidak akan bisa lepas tanpa sepengetahuan atau dengan kata lain di bawah pengawasan langsung dari pemerintah Belanda.

Ditemukan juga bahwa bentuk kehidupan beragama pada hubungan dengan sesama manusia, tampak bagaimana berbagai interaksi yang dilakukan masyarakat dalam novel yang meliputi beberapa aspek, yakni: terdapat perlakuan diskriminasi terhadap warga pribumi dan penghinaan pada kiai, adanya tindakan atau perilaku untuk menyantuni anak yatim dan pemberian sedekah bagi mereka yang tidak mampu, memilih pasangan hidup dari keluarga besar sendiri, mengajar di Langgar Kidul dan di sekolah yang dikelola oleh pemerintah kolonial Belanda.

Bentuk kehidupan beragama pada hubungan dengan sesama manusia yang lain ditampilkan dalam novel yakni mengikuti atau meneladani para kiai serta kepatuhan secara berlebihan terhadap tradisi, adanya upaya penyebaran pengaruh dalam hal pilihan beragama yang dilakukan oleh kalangan pendeta dan mendirikan perkumpulan atau organisasi pelajar terdidik.

Setelah dilakukan analisis terhadap bentuk kehidupan beragama dalam novel Sang Pencerah, seperti sudah dijelaskan di awal bab ini, bahwa konsep kehidupan beragama dalam Islam itu ada dua, pertama hubungan dengan Tuhan dan kedua hubungan dengan sesama manusia. Pada tiap hubungan tersebut ditemukan berbagai macam aspek yang berhasil diidentifikasi dan ditampilkan oleh novel, terlepas bagaimana memang sebelumnya bahwa bentuk kehidupan beragama terkonsep menjadi dua bagian, yakni pada hubungan dengan Tuhan dan pada hubungan dengan sesama manusia.

4.2. Bentuk Dekonstruksi Kehidupan Beragama

Adanya kontradiksi pada pola kehidupan beragama lama dan pola kehidupan beragama baru dalam novel Sang Pencerah mengindikasikan secara tersirat sekaligus tersurat telah terjadi dekonstruksi terhadap kehidupan beragama. Pada analisis berikut ini akan

dijelaskan bagaimana bentuk dekonstruksi yang terjadi dalam kehidupan beragama baik hubungannya dengan Tuhan maupun hubungan dengan sesama manusia. Selain itu, pada analisis berikut ini akan dideskripsikan juga bahwa pada bentuk dekonstruksi kehidupan beragama dalam novel dapat dibedakan lagi menjadi dua bagian sesuai dengan tuntutan masing-masing yang berlaku dalam syariat agama Islam dan tuntutan adat atau tradisi yang berjalan umum di masyarakat dalam novel. Dalam pembacaan dekonstruktif, makna lebih dialami sebagai proses dari penafsiran, dan bukan hasil yang sudah jadi dan dapat kita nikmati begitu saja. Makna ada di balik layar, tetapi wujudnya bukan dalam bentuk kehadiran, melainkan sebagai proses-menjadi yang terus-menerus menunda pengertian yang dirasakan memadai dan menggantinya dengan penanda-penanda baru yang lebih terbuka dan ambigu (Fayyadl: 2011:82).

Maka, untuk melihat bentuk dekonstruksi yang ada, akan ditampilkan adanya koreksi terhadap pola kehidupan beragama lama terhadap penemuan pola kehidupan beragama baru yang merupakan hasil dari perbuatan atau pemikiran dari sebagian tokoh dalam novel baik yang terkait dengan tuntutan dari syariat agama Islam dan tuntutan adat atau tradisi yang berlaku umum di masyarakat. Berikut ini terlebih dahulu dijelaskan beberapa pola kehidupan beragama yang didekonstruksi dan atau mengalami dekonstruksi pada tuntutan dari agama Islam:

1) Mengadakan Yasinan 40 Hari Orang yang Sudah Meninggal

Ritual tersebut pada saat itu selalu dijalankan oleh masyarakat dalam novel untuk menghormati orang, kerabat, dan sanak famili yang sudah meninggal.

2) Khutbah Jumat yang Berbeda

Ketika tokoh Dahlan mendapat amanat untuk menjabat sebagai khatib dan imam di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, dan ketika tiba kesempatan untuk menyampaikan khutbah, dia memanfaatkan betul momen itu sebagai sarana untuk mengajak masyarakat agar kembali merenungkan makna dari Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.

3) Mengajarkan Agama dengan Alat Musik

Pada saat itu menjadi perkara yang sangat tidak mungkin bisa diterima oleh masyarakat bilamana ketika ada kiai yang mengajarkan agama dengan menggunakan alat musik.

4) Mendirikan Madrasah dan Organisasi Islam

Cara pembelajaran yang berlaku pada saat itu masih berlangsung mengikuti pola lama yakni sepenuhnya seperti model pesantren pada umumnya, akan tetapi dalam novel diperlihatkan ada konsep

Madrasah Ibtidaiyah Diniyah model baru, tidak seperti yang pernah lazim ada.

5) Mengubah Arah Kiblat

Tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan untuk mengubah sesuatu yang sebelumnya sudah berjalan begitu lama, turun-temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya, apalagi menyangkut perkara tatanan pada kaitan kepercayaan termasuk persoalan terhadap koreksi dari arah kiblat untuk salat masyarakat dalam novel yang menurut tokoh Dahlan tidak tepat.

6) Jumlah Rakaat Salat Tarawih

Masyarakat dalam novel ketika menjalankan rutinitas salat tarawih selalu dengan jumlah 23 rakaat, akan tetapi oleh tokoh Dahlan hal itu diubah sesuai dengan apa yang pernah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW melalui hadistnya.

Setelah dilakukan analisis terhadap bentuk kehidupan beragama yang berkaitan dengan tuntutan dari syariat agama Islam, selanjutnya pada analisis berikut ini akan dijelaskan bahwa bentuk dekonstruksi kehidupan beragama dalam novel juga terjadi pada tuntutan yang berkaitan dengan adat atau tradisi yang berlaku umum di masyarakat dalam novel. Dan, berikut ini penjelasan terkait beberapa pola atau aspek kehidupan beragama tersebut:

1) Melakukan Tradisi Ruwatan, Nyadran, dan Padusan

Tradisi tersebut menjadi pola lama dari kehidupan beragama yang terjadi dalam novel, masyarakat melaksanakan semua tradisi itu secara turun-temurun. Akan tetapi dalam novel, oleh sebagian tokoh ada yang berusaha mengusulkan untuk disederhanakan bentuk dan pelaksanaannya tidak seperti yang sudah berjalan seperti biasanya.

2) Memberi Sesaji

Sekali lagi, kali ini oleh tokoh Dahlan, ritual masyarakat yang selalu memberikan sesaji setiap kali ketika hendak memasuki bulan suci Ramadan dipertanyakan dasarnya, secara logika itu menjadi ironi saat masyarakat dalam novel hidup serba kekurangan dan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, akan tetapi tetap dituntut untuk melaksanakan tradisi tersebut.

3) Mengikuti/Meneladani Kiai Serta Kepatuhan Berlebihan Terhadap Tradisi

Masyarakat dalam novel selama menjalankan kehidupan beragamanya selalu patuh dan mengikuti saja sesuai apa yang dianjurkan oleh para kiai, sehingga terkesan umat Islam tidak mengalami kemajuan justru yang terjadi adalah sebaliknya.

4) Membuka Dialog dengan Masyarakat Nonmuslim

Karena pada saat itu, masyarakat dalam novel yang hidup pada masa penjajahan Belanda sehingga gerakan Kristenisasi begitu giat dilakukan oleh pihak asing untuk memengaruhi warga pribumi, akan tetapi kesempatan berdialog guna mengatasi permasalahan itu justru tidak pernah dilakukan oleh pihak pribumi terpelajar yang diwakili oleh para kiai dan juga wakil dari Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

5) Cara Memilih Berpakaian dan Bergabung dengan Budi Utomo

Seorang kiai sudah menjadi hal yang lumrah pada saat mengenakan pakaian harus mencerminkan bahwa sebutan kiai pantas disematkan padanya. Akan tetapi, oleh tokoh Dahlan justru ditampilkan corak lain dengan cara dia memilih pakaian yang digunakan.

Setelah dilakukan analisis, bilamana analisis tersebut difokuskan pada pola baru dari bentuk kehidupan beragama setelah pada analisis sebelumnya, yakni analisis terhadap bagaimana bentuk kehidupan beragama yang mencakup hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia ditemukan adanya pola atau aspek-aspek kehidupan beragama yang secara otomatis hal itu adalah menjadi pola lama dari kehidupan beragama masyarakat dalam novel, karena adanya kontradiksi dari pola kehidupan beragama tersebut maka analisis pada bentuk dekonstruksi kehidupan beragama difokuskan pada pola-pola baru dari pola kehidupan beragama sebelumnya, ternyata ditemukan dan teridentifikasi adanya koreksi dalam setiap perilaku kehidupan beragama yang dijalankan oleh masyarakat dalam novel, dengan demikian dekonstruksi telah terjadi ketika dijumpai adanya dua kontradiksi dari kehidupan beragama yang sudah ditampilkan.

Adanya kontradiksi tersebut yang ditampilkan oleh hasil koreksi dari pola lama kehidupan beragama yang terdekonstruksi sehingga dapat disebutkan beberapa aspek yang berhasil diidentifikasi dari proses dekonstruksi yang ditemukan terklasifikasi lagi menjadi dan terjadi pada aspek tuntutan yang berkaitan dengan syariat Islam, yakni: (1) mengadakan yasinan 40 hari orang yang sudah meninggal, (2) khutbah Jumat yang berbeda, (3) mengajarkan agama dengan alat musik, (4) mendirikan madrasah dan organisasi Islam, (5) mengubah arah kiblat, (6) jumlah rakaat salat tarawih, dan (7) mempertanyakan ziarah kubur. Selain itu, bentuk dekonstruksi kehidupan beragama dalam novel ditemukan juga terjadi pada aspek tuntutan yang berkaitan dengan adat atau tradisi yang berlaku umum di masyarakat dalam novel, yakni meliputi: (1) melakukan tradisi ruwatan, nyadran, dan padusan, (2) memberi sesaji, (3) mengikuti atau meneladani kiai serta kepatuhan berlebihan terhadap tradisi, (4) membuka

dialog dengan masyarakat nonmuslim, dan (5) cara memilih berpakaian serta bergabung dengan Budi Utomo.

Bentuk dekonstruksi kehidupan beragama yang terjadi dalam novel Sang Pencerah terlihat ada dan atau terjadi lebih banyak mengarah pada aspek kehidupan beragama hubungan dengan Tuhan terlepas masih tetap juga ditemukan pada hubungan dengan sesama manusia. Hal itu memberikan arti bahwa masyarakat dalam novel ketika menjalankan beragam ritual keagamaannya memang cenderung selalu mengedepankan dan sekaligus terlebih dahulu menjunjung tinggi makna kebudayaan yang timbul dari proses perilaku kehidupan beragama mereka. Tuntutan tradisi lebih dikedepankan atau dijadikan prioritas untuk menjalankan berbagai ritual dan aktivitas kehidupan beragama dibanding dengan tuntutan yang harus dilakukan dari ajaran agama Islam itu sendiri.

4.3. Reaksi Masyarakat Terhadap Dekonstruksi Kehidupan Beragama

Dalam pembacaan dekonstruktif, makna lebih dialami sebagai proses dari penafsiran, dan bukan hasil yang sudah jadi dan dapat kita nikmati begitu saja. Makna ada di balik layar, tetapi wujudnya bukan dalam bentuk kehadiran, melainkan sebagai proses-menjadi yang terus-menerus menunda pengertian yang dirasakan memadai dan menggantinya dengan penanda-penanda baru yang lebih terbuka dan ambigu (Fayyadl, 2011:82). Pada analisis sebelumnya terlihat bagaimana telah terjadi dekonstruksi terhadap kehidupan beragama baik pada hubungan dengan Tuhan maupun hubungan dengan sesama manusia, sudah barang tentu, ada sebab dari dekonstruksi tersebut maka akan ada akibat. Akibat ini ditampilkan dalam bentuk reaksi yang dilakukan oleh masyarakat dalam novel terhadap dekonstruksi kehidupan beragama.

Setelah dilakukan analisis terhadap bentuk dekonstruksi kehidupan beragama ternyata ditemukan karena ada sebab pastinya ada akibat yang ditimbulkan, begitu juga terhadap dekonstruksi kehidupan beragama tersebut, sebabnya adalah karena ada dekonstruksi maka ada akibat berupa reaksi yang berhasil ditemukan bahwa masyarakat sebagian besar menolak atau menentang dengan sangat keras, penolakan itu diwujudkan dengan beragam tindakan dan perilaku dengan menuduh tokoh Dahlan, tokoh yang terlihat cenderung lebih dominan mempunyai pemikiran-pemikiran baru terhadap kehidupan beragama masyarakat dalam novel sebagai kiai kafir, kiai yang murtad dari Islam, dan menjadi bagian dari antek Kristen.

Lebih dari itu, dapat ditemukan bahwa reaksi pada tiap-tiap bentuk dekonstruksi kehidupan beragama meliputi aspek mengadakan yasinan 40 hari orang yang sudah meninggal masyarakat menolak, namun ada

sebagian pemuda yang bersedia menerima pemikiran baru itu. Pada aspek melakukan tradisi ruwatan, nyadran, dan padusan tampak reaksi Kiai Penghulu yang marah, dia justru khawatir tindakan mempertanyakan tradisi tersebut adalah pengaruh setan belaka.

Dekonstruksi kehidupan beragama pada aspek memberikan sesaji, reaksi pertama datang dari keluarga sendiri, tokoh Bapak (Kiai Haji Abu Bakar) merasa malu, selain itu dikatakan juga untuk memahami Alquran tidak bisa hanya menggunakan akal saja. Di aspek menyampaikan khutbah Jumat yang berbeda, reaksi masyarakat dimanifestasikan oleh sikap Kiai Penghulu Kamaludiningrat untuk menegur Kiai Dahlan, agar lebih berhati-hati ketika berkhotbah, namun ada reaksi lain yang ditampilkan oleh beberapa pemuda dan warga dari kalangan priyayi yang menganggap khutbah tersebut sebagai khutbah yang berani, yang mencerahkan.

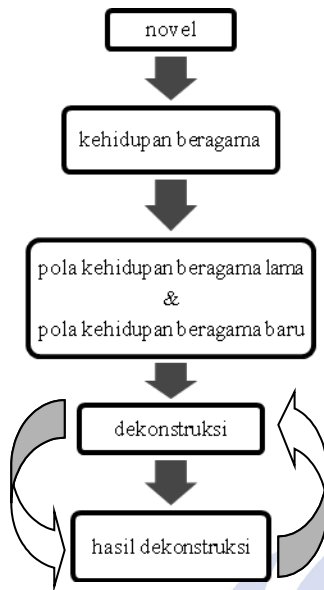
Pada aspek mengajarkan agama dengan alat musik, masyarakat bereaksi keras, dengan memberikan tuduhan sebagai kiai kafir, sudah murtad, dan dianggap sebagai sekutu Kristen, akan tetapi masih ada sedikit masyarakat yang mengapresiasi perilaku tokoh Dahlan yang mengajarkan agama dengan alat musik. Selain itu, di aspek usulan untuk mengubah arah kiblat, reaksi keras penolakan datang dari sebagian besar kiai, usulan tersebut dianggap sebagai tindakan yang mempersalahkan sekaligus meremehkan kedudukan Sri Sultan sebagai pemimpin tertinggi agama bagi masyarakat Islam di tanah Jawa. Meski banyak yang menolak, secercah harapan penerimaan justru datang dari kalangan pemuda akan usulan perubahan arah kiblat. Untuk aspek jumlah rakaat dalam salat tarawih reaksi masyarakat mencurigai Dahlan telah memberikan anjuran untuk menjahui Masjid Gedhe, terlepas memang ada penurunan dari jamaah di Masjid Gedhe, reaksi lain yang ditampilkan masyarakat lebih senang memilih salat tarawih di Langgar Kidul dengan alasan lebih enak dan nyaman.

Aspek lain, membuka dialog dengan kalangan nonmuslim (Kristen) serta membicarakannya di masjid menimbulkan reaksi penolakan, hal itu dikatakan sebagai tindakan yang sia-sia belaka. Aspek mempertanyakan ziarah kubur reaksi yang didapat tokoh Dahlan mendapat tuduhan sebagai penganut aliran Wahabi, ingkar kepada Rasulullah. Selanjutnya pada aspek memilih cara berpakaian dan bergabung dengan perkumpulan Budi Utomo menimbulkan reaksi mendapat tuduhan sebagai kiai kafir, tuduhan dari mayoritas masyarakat dalam novel. Dan, terakhir pada aspek mendirikan madrasah serta organisasi masyarakat Islam, reaksi yang tampak dari hasil analisis yakni penolakan dengan disertai tuduhan sebagai kiai kafir serta menolak mentah-mentah

usulan pendirian perkumpulan Islam dengan alasan akan dapat menggantikan kedudukan Masjid Gedhe meski pada akhirnya disetujui oleh Kiai Penghulu Kamaludiningrat setelah sebelumnya terjadi kesalahpahaman atau ketidakcermatan terhadap pembacaan surat izin pendirian perkumpulan oleh Kiai Penghulu.

Maka, setelah dilakukan analisis terhadap permasalahan dalam penelitian ini, secara tidak langsung proses penelitian terhadap tiga rumusan masalah yang sudah dirancang, yakni pada bagaimana bentuk kehidupan beragama, bagaimana bentuk dekonstruksi kehidupan beragama, dan bagaimana reaksi masyarakat dalam novel terhadap dekonstruksi kehidupan beragama pada penelitian ini dikatakan juga sampai pada tahap akhir. Bagaimana sudah dijelaskan pada bab ini, setelah pada bentuk kehidupan beragama ditemukan terbagi menjadi dua konsep yakni pada hubungan dengan Tuhan dan pada hubungan dengan sesama manusia, ternyata di kedua konsep tersebut, pada masing-masing atau tiap-tiap aspek dari kehidupan beragama itu ternyata juga ditemukan dan telah terjadi dekonstruksi terhadap aspek kehidupan beragama dalam novel Sang Pencerah, baik yang berkaitan dengan tuntutan dari syariat agama Islam dan tuntutan dari adat atau tradisi yang berlaku umum di masyarakat dalam novel, karena dijumpai adanya kontradiksi-kontradiksi pada pola kehidupan beragama yang ditampilkan, ada pola kehidupan beragama baru dari koreksi terhadap pola kehidupan beragama lama yang dilakukan oleh beberapa tokoh terlebih oleh tokoh Dahlan, sehingga dengan demikian dekonstruksi terhadap kehidupan beragama telah dilakukan dan terjadi dalam novel Sang Pencerah.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah gambaran dekonstruksi yang dilakukan atau terjadi pada kehidupan beragama:



Gambar 4.1

Dari gambar bagan tersebut dapat terlihat bagaimana teori dekonstruksi diterapkan dalam novel untuk mengetahui telah terjadi dekonstruksi terhadap kehidupan beragama. Seperti yang terlihat, hasil dari dekonstruksi tersebut bukanlah sebuah hasil paling akhir dan yang paling benar, karena menurut teori dekonstruksi sendiri, makna tidak pernah tunggal, sehingga akan mampu memunculkan pemaknaan yang baru setiap saat. Dekonstruksi juga menolak hadirnya logosentrisme, yaitu kebenaran pusat, yang menganggap adanya sesuatu yang lebih dan paling benar di antara yang lain. Inti dari dekonstruksi itu sendiri adalah pencarian makna secara terus menerus.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1) Bentuk kehidupan beragama

Teridentifikasi bahwa bentuk kehidupan beragama berdasarkan teori tentang agama Islam, dibagi menjadi dua, yakni kehidupan beragama hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia, tiap bagian pada hubungan itu ditemukan beberapa aspek. Dari berbagai aspek bentuk kehidupan beragama dalam hubungan dengan Tuhan yang ditampilkan oleh novel memberikan pengertian bahwa dapat dikatakan masyarakat dalam novel cenderung ketika melaksanakan beragam aktivitas yang berkaitan dengan ritual peribadatan penyebahan terhadap Tuhan masih dicampuri atau bahkan diwarnai oleh unsur-unsur yang berbau ritual adat dan tradisi peninggalan secara turun-temurun oleh leluhur mereka. Kepatuhan menjalankan tradisi begitu kentara dilakukan oleh masyarakat dalam novel sebagai manifestasi untuk

melestarikan sekaligus sebagai eksistensi keberlangsungan kebudayaan dan agama yang diharapkan bisa tetap berjalan secara beriringan atau serasi.

Ditemukan juga bahwa bentuk kehidupan beragama pada hubungan dengan sesama manusia, tampak bagaimana berbagai interaksi yang dilakukan masyarakat dalam novel yang mengarah pada tindakan ikut-ikutan semata ketika menjalankan kehidupan beragama dalam hubungan dengan sesama manusia. Masyarakat dalam novel masih kolot, patuh secara berlebihan terhadap anjuran kiai serta hidup pada masa kemunduran, keterpurukan, kondisi kemelaratan yang berlangsung di mana-mana akibat tekanan dari pihak pemerintah kolonial Belanda.

2) Bentuk Dekonstruksi Kehidupan Beragama

Beberapa aspek yang berhasil diidentifikasi dari proses dekonstruksi yang berkaitan dengan syariat Islam ditemukan meliputi: (1) mengadakan yasinan 40 hari orang yang sudah meninggal, (2) khutbah Jumat yang berbeda, (3) mengajarkan agama dengan alat musik, (4) mendirikan madrasah dan organisasi Islam, (5) mengubah arah kiblat, (6) jumlah rakaat salat tarawih, dan (7) mempertanyakan ziarah kubur. Selain itu, dari tuntutan yang berkaitan dengan adat atau tradisi ditemukan juga, yakni: (1) melakukan tradisi ruwatan, nyadran, dan padusan, (2) memberi sesaji, (3) mengikuti atau meneladani kiai serta kepatuhan berlebihan terhadap tradisi, (4) membuka dialog dengan masyarakat nonmuslim, dan (5) cara memilih berpakaian serta bergabung dengan Budi Utomo.

Bentuk dekonstruksi kehidupan beragama yang terjadi dalam novel terlihat ada dan atau terjadi lebih banyak mengarah pada aspek kehidupan beragama hubungan dengan Tuhan terlepas masih tetap juga ditemukan pada hubungan dengan sesama manusia. Hal itu memberikan arti bahwa masyarakat dalam novel ketika menjalankan beragam ritual keagamaannya memang cenderung selalu mengedepankan dan sekaligus terlebih dahulu menjunjung tinggi makna kebudayaan yang timbul dari proses perilaku kehidupan beragama mereka. Tuntutan tradisi lebih dikedepankan atau dijadikan prioritas untuk menjalankan berbagai ritual dan aktivitas kehidupan beragama dibanding dengan tuntutan yang harus dilakukan dari ajaran agama Islam itu sendiri.

3) Reaksi Masyarakat dalam Novel Terhadap Dekonstruksi Kehidupan Beragama

Setelah dilakukan analisis terhadap bentuk dekonstruksi kehidupan beragama ternyata ditemukan karena ada sebab pastinya ada akibat yang ditimbulkan, begitu juga terhadap dekonstruksi kehidupan beragama tersebut, sebabnya adalah karena ada dekonstruksi maka

ada akibat berupa reaksi yang berhasil ditemukan bahwa masyarakat sebagian besar menolak atau bahkan menentang dengan sangat keras, penolakan itu diwujudkan dengan tindakan serangan batin dan fisik serta beragam tindakan dan perilaku lain dengan menuduh tokoh Dahlan, tokoh yang cenderung terlihat lebih dominan mempunyai pemikiran-pemikiran baru terhadap koreksi kehidupan beragama masyarakat dalam novel sebagai kiai kafir, kiai yang murtad dari Islam, kiai gila, dan menjadi bagian dari antek Kristen.

Sebuah teks selalu memiliki wajah ganda. Ketika berpikir mengenai sebuah makna dan menarik simpulan dari makna tersebut, seringkali di saat itulah teks memunculkan makna lain yang berbeda dari makna yang telah kita ambil. Makna itu sering kali tidak terpikirkan karena mungkin merupakan makna sekunder yang tidak dikehendaki oleh pengarang. Akan tetapi, keberadaan makna itu sudah membuktikan bahwa pemahaman kita terhadap sebuah teks tidak pernah tunggal dan menyimpan potensi penafsiran baru yang kerap kali tak terduga. Dengan kata lain, karena dijumpai adanya kontradiksi-kontradiksi dari pola kehidupan beragama sehingga memunculkan kemajemukan pikiran (pluralisme) dan fakta kemajemukan (pluralitas) serta ditemukannya koreksi dari pola lama kehidupan beragama tersebut, maka telah terjadi dekonstruksi terhadap kehidupan beragama dalam novel.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, maka diharapkan bagi peneliti yang akan menggunakan dekonstruksi Derrida untuk tidak terjebak dalam pemaknaan yang bersifat pasti dan terlalu picik memahami sebuah teks. Karena, dengan dekonstruksi inilah akan diketahui bahwa apa yang sudah ditampilkan oleh teks tersebut merupakan bagian dari proses untuk menemukan makna secara terus-menerus serta berulang-ulang, bukan dalam rangka menjustifikasi atau bahkan mengadili terhadap apa yang sudah dihasilkan dari proses dekonstruksi tersebut sebagai yang paling benar apalagi pasti.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, Muhammad. 2011. *Derrida*. Yogyakarta: LKis.
- Ariastuti, Dwi Retno. 2005. *Dekonstruksi Tokoh Tambahan (Tokoh Ken) dan Latar (Tokoh Ken) dalam Novel Dadaisme Karya Dewi Sartika*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.
- Baharuddin, dan Mulyono. 2008. *Psikologi Agama dalam Prespektif Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Basral, Akmal Nasery. 2010. *Sang Pencerah*. Jakarta: Mizan Publika.
- Bustanuddin, Agus. 2007. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Elizabeth, K Nottingham. 2002. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Ermawati, Mulia. 2008. *Dekonstruksi Fiqh Oleh Abidah El Khaliegy dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.
- Faruk. 2008. *Pascastrukturalisme: Teori, Implikasi Metodologi, dan Contoh Analisis*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Ishomuddin. 1996. *Sosiologi Agama*. Malang: UMM Press.
- Khozin. 2004. *Refleksi Keberagaman Dari Kepekaan Teologis Menuju Kepekaan Sosial*. Malang: UMM Press.
- Mahbubah, Irfaul. 2009. *Dekonstruksi Tokoh Dokter dan Dukun dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.
- Nico, Syukur Dister. 1995. *Pengalaman dan Motivasi Beragama, Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Norris, Christopher. 2006. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Perss.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scharf, R Betty. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Wellek, Rene dan Austin, Warren. 1977. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. 1989. Jakarta: Gramedia.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya